

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam konsep pendidikan, kurikulum tentunya memiliki peranan penting untuk mengembangkan suatu lembaga khususnya disekolah. Di Indonesia sendiri kurikulum sudah beberapa kali mengalami perubahan. Tantangan masa depan generasi bangsa Indonesia tidak semakin sederhana, tetapi semakin kompleks. Tidak hanya tantangan perubahan peradaban dunia, akan tetapi tantangan penyiapan generasi yang berkualitas. Bagaimana cara menyiapkan generasi bangsa yang berkualitas yaitu generasi yang bisa menghadapi perubahan peradaban dunia? Salah satu yang bisa menjawab tantangan tersebut adalah melalui bidang pendidikan. Pendidikan seperti apa yang akan menyiapkan generasi yang akan datang yang penuh tantangan tersebut. Hal tersebut dapat terjawab dengan menyiapkan kurikulum baru.

Kurikulum seperti apa yang bisa menyiapkan generasi masa depan penuh tantangan tersebut. Kurikulum yang bisa memperkuat kompetensi (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) dan bisa menumbuhkan kecintaan dan kebanggaan generasi bangsa yang bangga menjadi bangsa Indonesia. Generasi yang memiliki karakter kuat, mampu dan menyadari bahwa mereka sebagai makhluk dan hamba Tuhan Yang Maha Esa, memiliki wawasan keilmuan bagus, serta cinta tanah air. Dengan kesadaran tersebut, maka akan menumbuhkan nilai transendental dan nilai keagamaan yang kuat, yang pada gilirannya tumbuh sifat kasih sayang, toleran, saling menghargai dan menghormati dan menjauhkan diri dari perilaku

distruktif dan anarkis. Kesadaran sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa juga akan menumbuhkan sifat jujur, karena merasa selalu ada yang mengawasi dalam setiap aktivitasnya. Alangkah indahnya bila sesama makhluk dan hamba termasuk lingkungan alam semesta tumbuh rasa kasih sayang secara tulus dan jujur.

Untuk menciptakan harapan generasi seperti yang disebutkan di atas perlu metodologi dan materi pembelajaran yang merangsang tumbuhnya kepenasaran intelektual dengan lebih menonjolkan melalui membangun pola pikir, tradisi, dan budaya keilmuan, menumbuhkan kreativitas dan sekaligus daya inovasi, itulah salah satu jiwa kurikulum 2013. Pendidikan karakter/moral pada hakekatnya memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi pintar (*smart*), dan baik (*good*).¹

Lingkungan sekolah dapat menjadi tempat pendidikan yang baik bagi pertumbuhan karakter peserta didik. Segala peristiwa yang terjadi di dalam sekolah dapat diintegrasikan dalam program pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan usaha bersama dari seluruh warga sekolah untuk menciptakan sebuah kultur baru di sekolah, yaitu kultur pendidikan karakter. Implementasi pendidikan karakter di sekolah dikembangkan melalui pengalaman belajar yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran.

Tepat pada tanggal 15 Juli 2013 lalu, Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas), telah ‘menyuarakan’ agar

¹Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), h. 41

sekolah-sekolah di seantero Indonesia mengimplementasikan kurikulum 2013. Ini menambah panjang rentetan sejarah pergantian kurikulum di Indonesia menjadi sepuluh kali. Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa kurikulum yang pernah diterapkan di Indonesia, mulai dari kurikulum 1947 sampai pada Kurikulum 2013. Aspek utama implementasi kurikulum 2013 adalah perubahan mind set, keterampilan dan kompetensi guru, kepemimpinan, kultur dan manajemen sekolah. Ketika Kurikulum 2013 diterapkan, ada segelintir kalangan yang gelisah, takut, protes, hingga menolak. Pada saat yang sama, ada banyak kalangan yang senang dan menerima adanya implementasi Kurikulum 2013.²

Mengingat, guru menjadi ‘aktor’ utama dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 melalui pendidikan formal di sekolah (kelas), sehingga sosok guru sangat dibutuhkan dan begitu penting dalam mengejawantahkan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam tiga domain atau ranah pendidikan, yakni kognitif (pengetahuan), afektif (sikap, perilaku), dan psikomotor (keahlian atau ketrampilan) dari *output* belajar siswa. Selain itu, guru menjadi tumpuan utama dalam ‘membangkitkan’ pendidikan karakter, khususnya melalui ranah afektif dan psikomotor dalam Kurikulum 2013. Karena harus diakui, selama ini banyak kalangan menilai ranah afektif dan psikomotor seakan ‘mati suri’ ketimbang ranah kognitif. Betapa tidak, para guru begitu bangga ketika anak didiknya justru mampu menghafal banyak catatan, materi serta konsep-konsep pelajaran yang diajarkan serta menyimpannya dalam otak mereka, ketimbang berinovasi,

²Refael Molina, “Implementasi Kurikulum 2013 dan Urgensinya Pendidikan Karakter” Tersedia : http://www.kompasiana.com/refaelmolinantindonesia.com/implementasi-kurikulum-2013-dan-urgensinya-pendidikan-karakter_54f6c38ea33311c55c8b48d0. Diakses Tanggal 22 Desember 2015.

mempraktikan dan melakukan konsep atau teori yang telah disimpan dalam otak. Tentu, dalam implementasi Kurikulum 2013 ini, sudah saatnya materi serta konsep-konsep tersebut diimplementasikan dalam keseharian peserta didik, baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Berbicara masalah lingkungan, tentunya masih banyak yang perlu diperbaharui, terutama pada lingkungan sekolah. Di negara kita sendiri, terkadang tingkat kesadaran seseorang sangat minim sekali dalam menjaga lingkungan. Akan tetapi, untuk membentuk karakter yang peduli terhadap lingkungan, memang harus ditanamkan sejak dibangku sekolah agar tercipta penerus bangsa yang cinta terhadap lingkungannya.

Pada dasarnya, Tuhan menciptakan bumi dan isinya untuk kemakmuran masyarakat banyak. Pengelolaan sepenuhnya dirasakan oleh manusia, pengelolaan dalam pendayaan sumber daya alam selain untuk memajukan kesejahteraan umum juga untuk mencapai kebahagiaan hidup, dan pengupayaan harus memperhatikan pelestarian kemampuan lingkungan hidup yang serasi dan seimbang untuk menunjang pembangunan yang berkesinambungan.

Perilaku manusia terhadap lingkungan hidupnya dapat dilihat secara nyata sejak manusia belum ber peradaban, awal adanya peradaban, dan sampai sekarang pada saat peradaban itu menjadi modern dan semakin canggih didukung oleh ilmu dan teknologi. Ironisnya perilaku manusia terhadap lingkungan hidupnya tidak semakin arif melainkan sebaliknya.

Allah swt. berfirman dalam QS. Ar-Rum / 30 : 41-42.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ
مِن قَبْلُ كَانُوا أَكْثَرَهُمْ مُشْرِكِينَ ﴿٤٢﴾

Terjemahnya:

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Katakanlah (Muhammad),” Bepergianlah di bumi lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah).³

Kualitas lingkungan hidup sekarang ini semakin menurun karena tindakan eksploitatif terhadap alam yang berlebihan tanpa memperhatikan daya dukung lingkungan dan fungsi ekologisnya. Misalnya, penebangan hutan yang terlalu berlebihan dapat menyebabkan bencana banjir dan tanah longsor, penggunaan dinamit untuk menangkap ikan dapat merusak terumbu karang. Beberapa hal tersebut menambah deretan panjang ketidakpedulian manusia terhadap lingkungan.

Lemahnya kesadaran kita terhadap lingkungan hidup, terjadi karena adanya anggapan yang memandang bahwa pemanfaatan alam bagi manusia itu adalah hal yang wajar. Misalnya, menebang pohon guna kebutuhan manusia adalah hal yang sangat lumrah. Membuang sampah sembarangan dimanapun sepertinya adalah suatu hal yang juga wajar dikarenakan belum ada aturan yang ketat untuk hal tersebut.

³Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Terjemahan*, (Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1971), h. 647.

Apabila hal tersebut masih dibiarkan, kerusakan lingkungan akan semakin berlarut-larut. Kondisi itulah yang mendorong perlunya memberikan pemahaman kepada generasi muda di Indonesia tentang pentingnya menjaga lingkungan. Kepedulian terhadap lingkungan dapat ditanamkan melalui pembentukan karakter peduli lingkungan khususnya disekolah. Karena pada dasarnya untuk menjaga dan memelihara lingkungan, bumi dan isinya merupakan tanggung jawab kita semua.

Dalam lembaga pendidikan, usaha menumbuhkan kesadaran pada masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup sangat penting. Selain itu, karakter siswa sangatlah diharapkan agar peduli terhadap lingkungan, untuk itu pemerintah mencanangkan kurikulum 2013 yang berorientasi pada karakter dengan harapan terciptanya karakter siswa sebagaimana yang tertuang dalam nilai pendidikan karakter bangsa yang salah satunya adalah karakter peduli lingkungan.⁴

SMA Negeri 6 Kendari merupakan salah satu sekolah yang saat ini mengimplementasikan kurikulum 2013. Jika dilihat dari prestasi yang diperoleh, sekolah ini telah menjadi salah satu sekolah *adiwiyata* di tingkat SMA se-kota Kendari, namun melalui hasil observasi awal selama peneliti melaksanakan praktik pengalaman lapangan (PPL), peneliti melihat bahwa kesadaran siswa terhadap kepedulian lingkungan masih relatif rendah, indikator dari hal ini dapat dilihat dari perilaku siswa yang melaksanakan kegiatan peduli lingkungan apabila ada instruksi bahkan hukuman dari guru, jika tidak ada instruksi atau hukuman tersebut siswa merasa cuek dengan lingkungan sekolahnya, indikator lain juga

⁴Refael Molina, *loc. cit.*

peneliti melihat bahwa karakter siswa yang peduli lingkungan hanya terimplementasi di lingkungan sekolah, tetapi diluar lingkungan sekolah siswa merasa cuek pula dengan lingkungannya, indikator dari hal tersebut dapat dilihat dari kebersamaan peneliti dengan beberapa orang siswa SMA Negeri 6 Kendari ketika berada di salah satu tempat wisata di Kota Kendari. Melihat dari indikator-indikator tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter peduli lingkungan siswa SMA Negeri 6 Kendari terbentuk karena rasa takut akan sistem yang diterapkan oleh sekolah, bukan karena kesadaran dari dalam diri siswa.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Siswa SMA Negeri 6 Kendari”***

B. Fokus Penelitian

1. Karakter peduli lingkungan siswa SMA Negeri 6 Kendari.
2. Peran guru dalam pembentukan karakter peduli lingkungan siswa SMA Negeri 6 Kendari.
3. Implementasi kurikulum 2013 dalam pembentukan karakter peduli lingkungan siswa SMA Negeri 6 Kendari.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakter peduli lingkungan siswa SMA Negeri 6 Kendari?
2. Bagaimana peran guru dalam pembentukan karakter peduli lingkungan siswa SMA Negeri 6 Kendari?

3. Bagaimana implementasi kurikulum 2013 dalam pembentukan karakter peduli lingkungan siswa SMA Negeri 6 Kendari?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui karakter peduli lingkungan siswa SMA Negeri 6 Kendari.
2. Untuk mengetahui peran guru dalam pembentukan karakter peduli lingkungan siswa SMA Negeri 6 Kendari.
3. Untuk mengetahui implementasi kurikulum 2013 dalam pembentukan karakter peduli lingkungan siswa SMA Negeri 6 Kendari.

E. Definisi Operasional

1. Implementasi

Implementasi atau *implementation* adalah pelaksanaan suatu rencana untuk mencapai suatu tujuan, dengan memanfaatkan sumber daya manusia, informasi, sistem, dan sumber dana, dengan tetap memperhatikan aturan yang ada.

2. Kurikulum

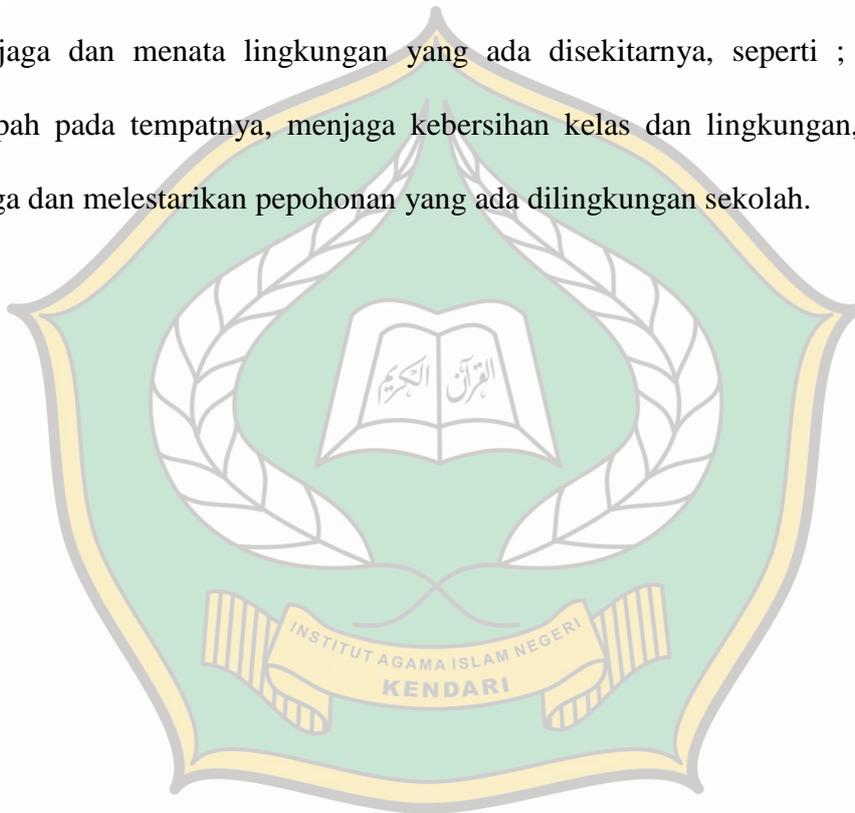
Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa. Dengan program itu, para siswa melakukan berbagai kegiatan belajar sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku siswa, sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran. Dengan kata lain, sekolah menyediakan lingkungan bagi siswa yang memberikan kesempatan belajar.

3. Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah membentuk atau memberi warna baru kepada karakter seseorang agar dapat berdampak baik terhadap kehidupan nyata dan lingkungannya.

4. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan menata lingkungan yang ada disekitarnya, seperti ; membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan kelas dan lingkungan, menyiram bunga dan melestarikan pepohonan yang ada dilingkungan sekolah.



BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Secara harfiah, kurikulum berasal dari bahasa latin, *curriculum* yang berarti bahan pengajaran. Kata kurikulum selanjutnya menjadi suatu istilah yang digunakan untuk menunjukkan pada sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah. Pengertian diatas sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Saylor, Alexander, dan Lewis dalam buku Wina Sanjaya menyatakan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh peserta didik.¹ Pandangan tersebut lebih menekankan kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran yang sering dihubungkan dengan usaha untuk memperoleh ijazah, sedangkan ijazah tersebut menggambarkan kemampuan. Oleh karena itu, hanya orang yang memperoleh kemampuan sesuai standar tertentu yang akan memperoleh ijazah.

Dede Rosyada, mengatakan bahwa :

kurikulum merupakan inti dari sebuah penyelenggaraan pendidikan. Murray Print. mendefinisikan Kurikulum sebagai semua ruang pembelajaran terencana yang diberikan kepada siswa oleh lembaga pendidikan dan pengalaman yang dinikmati oleh siswa saat kurikulum itu terapkan.²

Lebih lanjut. Wina Sanjaya menjelaskan bahwa kurikulum dapat dimaknai dalam tiga konsep, yaitu :

¹Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2005), h. 2.

²Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis, Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2004) , h. 26